Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industri* Riwacang Di Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang

[1]*Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, lirihkibtiaa@gmail.com*
[2]*Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, dede.syarif@uinsgd.ac.id*

ABSTRAK
Penelitian ini mengkaji pemberdayaan perempuan melalui *home industry* "Riwacang" di Desa Balongsari, Kabupaten Karawang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keterampilan, manajemen usaha, dan akses pasar melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan jejaring, guna mendorong kemandirian ekonomi dan peran aktif perempuan dalam pembangunan komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan pemberdayaan berlangsung melalui perencanaan, pelatihan, dan evaluasi, fokus pada peningkatan keterampilan dan kualitas hidup. *Home industry* ini membuka peluang kerja tanpa batasan usia atau pendidikan, sehingga meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Dengan demikian, usaha ini berperan penting dalam pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal secara inklusif.
Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Home Industry, Ekonomi*

Latar Belakang

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan, namun kontribusinya di bidang pendidikan dan ekonomi belum sepenuhnya diakui. Meskipun jumlah perempuan di Indonesia cukup besar dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, masih banyak yang kesulitan mengakses peluang kerja karena keterbatasan dalam mengembangkan potensinya. Sejalan dengan teori aliran feminisme liberal yang menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pengetahuan, memiliki kapasitas untuk menuntut keadilan, kesetaraan kesempatan, serta pemenuhan hak-hak hidup, sebagaimana ditegaskan oleh Mary Wollstonecraft seorang feminisme liberal pada abad ke-18 yang mengkritik kondisi perempuan borjuis pasca revolusi industri yang perannya dibatasi hanya sebagai pendamping suami di ranah domestic, sehingga menyebabkan hilangnya akses terhadap pekerjaan, keterlibatan politik, dan pengembangan intelektual, yang kemudian mendorong feminisme liberal untuk menekankan pentingnya pendidikan dan kemandirian ekonomi perempuan sebagai jalan keluar dari ketidakadilan tersebut (Silviana, 2023: 83).

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya strategis untuk mengembalikan dan memperkuat hak-hak perempuan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan perempuan menjadi upaya strategis untuk meningkatkan peran dan kapasitas mereka dalam sektor ekonomi (Karwati, 2017: 45). Pemberdayaan perempuan diyakini dapat meningkatkan produktivitas serta menjadikan perempuan sebagai pilar dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat, bangsa, dan negara, sekaligus menjadi alternatif solusi untuk mengurangi kemiskinan melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, khususnya pada tingkat keluarga (Widyasari et al., 2021: 2). Pemberdayaan dilakukan sebagai suatu upaya strategis untuk mendorong dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki individu atau kelompok, sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang secara nyata dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, potensi tersebut tidak selalu dapat teraktualisasi secara optimal dalam proses pemberdayaan, mengingat adanya berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi seperti tidak ada kesadaran akan potensi yang dimiliki serta wadah dalam pengembangan potensi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan kapasitas

masyarakat yang dilakukan secara berkala melalui pemberdayaan guna memastikan bahwa potensi yang dimiliki individu atau kelompok dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan agar setara dengan laki-laki sebenarnya memiliki perjalanan sejarah yang panjang, terlihat bahwa perempuan sering kali berada di posisi yang terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki (Foilyani F et al., 2009). Kondisi historis ini seakan-akan dijadikan pembenaran oleh masyarakat untuk menyatakan bahwa perempuan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya strategis untuk mengembalikan dan memperkuat hak-hak perempuan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan perempuan menjadi upaya strategis untuk meningkatkan peran dan kapasitas mereka dalam sektor ekonomi (Karwati, 2017: 45). Tujuan pemberdayaan diri perempuan adalah untuk terus meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka sehingga mereka dapat secara mandiri mempengaruhi lingkungan dan diri mereka sendiri.

Dalam konteks tersebut, salah satu bentuk upaya pemberdayaan perempuan dilakukan di Desa Balongsari RT/RW 002/004, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Inisiatif ini dilakukan oleh Ibu Eha, pemilik *home industry* "Riwacang" salah satu contoh usaha rumahan di bidang produksi makanan kemasan teri bawang kacang dan *catering*. *Home industry* ini menyelenggarakan pelatihan bagi perempuan yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan akibat rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan, serta tidak mampu memenuhi persyaratan peluang kerja formal. *home industry* Riwacang berusaha untuk meningkatkan kesempatan kerja, terutama untuk menyerap arus tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat atau keluarga. *Home industry* merupakan bentuk usaha kecil yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi dengan nilai ekonomis, yang dikelola secara sederhana di lingkungan rumah oleh anggota keluarga, menggunakan modal terbatas dan peralatan manual, serta muncul sebagai alternatif usaha di tengah keterbatasan lapangan kerja (Maya Sari et al., 2020: 109).

Keterbatasan keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan serta kesulitan dalam memenuhi persyaratan formal yang ditetapkan oleh pasar kerja merupakan salah satu faktor penghambat bagi masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah (Faiqoh & Desmawati, 2021: 26). Kondisi ini berdampak pada ketidakmampuan individu untuk memperoleh pekerjaan tetap dan pendapatan yang berkelanjutan, sehingga menghambat pencapaian kesejahteraan hidup. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Ibu Eha melalui *home industry* "Riwacang", diharapkan dapat meningkatkan kapasitas diri melalui motivasi, pengembangan potensi, serta optimalisasi kemampuan yang dimiliki. *Home industry* ini mempekerjakan ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar lokasi usaha, sehingga memberikan kesempatan kerja dan mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan di lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *home industry* Riwacang? (2) bagaimana dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Riwacang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi atas rumusan masalah: (1) mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *home industry* Riwacang, (2) mengetahui dampak dari kegiatan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Riwacang.

Tinjauan Pustaka

Definisi Pemberdayaan Perempuan

Menurut A. T. Sulistiyani (2024, dikutip dalam Riswani & Ansori, 2025), secara etimologis, istilah "pemberdayaan" berasal dari kata "daya" yang merujuk pada kekuatan atau kemampuan, sehingga konsep pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses pengaktifan dan pengalihan potensi, kapasitas, atau kekuatan dari suatu entitas atau lembaga yang memiliki kemampuan lebih kepada pihak lain yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda atau masih rendah.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok yang sebelumnya kurang berdaya, dengan mengoptimalkan potensi internal yang dimiliki dan memperkuat posisi tawar mereka, di mana kekuatan masyarakat menjadi modal utama dalam proses tersebut, sementara peran pihak eksternal, seperti pemerintah, berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap (Faiqoh & Desmawati, 2021: 25).

Menurut pandangan Karl Marx yang dikutip oleh Prijono dan Pranarka (1996, dikutip dalam Agusti, 2021), pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses pembentukan kesadaran dan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, penguasaan terhadap kekuasaan, serta mendorong perubahan sosial yang bertujuan mencapai kesetaraan gender; upaya ini dilakukan melalui penyadaran dan pengembangan potensi agar perempuan mampu menjadi individu yang mandiri.

Menurut Riant (2008, dikutip dalam Agusti, 2021: 34), tujuan utama dari program pemberdayaan perempuan meliputi peningkatan kapasitas perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan, memperkuat kemampuan kepemimpinan dan posisi tawar mereka, mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan usaha produktif, serta mengoptimalkan peran organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai sarana partisipasi dalam pembangunan di wilayah masing-masing.

Definisi *Home Industry*

Home industry dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha berskala kecil yang dijalankan oleh individu atau beberapa anggota rumah tangga tanpa badan hukum, dengan jumlah pengelola yang terbatas, yakni maksimal empat orang(Riswani & Ansori, 2025: 104). *Home industry* dipahami sebagai bentuk usaha kecil yang dimiliki secara perseorangan oleh masyarakat, di mana istilah "home" merujuk pada rumah atau tempat tinggal, dan "industry" mengacu pada kegiatan produksi barang, sehingga secara keseluruhan home industry dapat diartikan sebagai unit usaha berskala kecil yang berfokus pada produksi barang dan dijalankan dari lingkungan tempat tinggal (Hidayah, 2023: 11).

Home industry merupakan bentuk usaha yang dijalankan dari rumah dan memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja, memberdayakan masyarakat sekitar, serta mendorong perubahan sosial dan ekonomi, karena mampu menjadi sumber mata pencaharian baru yang mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat (Suminartini & Susilawati, 2020: 229).

Teori Feminisme Liberal

Feminisme berasal dari kata latin femina berarti perempuan. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1890-an dan mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta perjuangan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Feminisme juga dapat digunakan untuk menggambarkan gerakan politik, budaya, atau ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan hak-hak perempuan dan persamaan hukum (Maulid, 2022: 605).

Feminisme liberal, yang berakar pada pemikiran filsafat liberalisme, menekankan pentingnya pendidikan dan pembebasan perempuan agar setara dengan laki-laki, sebagaimana dicontohkan oleh Mary Wollstonecraft melalui karyanya yang berjudul "*A Vindication of the*

Rights of Woman" Mill & Mill, (1869, dalam Maulid, 2022: 606).

Pemikir feminis liberal umumnya menyuarakan harapan akan pembebasan perempuan dari peran gender yang mengekang, dengan menyoroti bagaimana masyarakat patriarkis membatasi perempuan pada pekerjaan yang dianggap sesuai dengan sifat feminin, seperti guru, perawat, dan sebagainya (Tumakaka, 2017: 38).

Dalam penelitian yang dilakukan Riswani & Ansori (2025) yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industry Dapoer Kue Dan Catering Rei's Di Rw 03 Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi*" menunjukan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor ini tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan kemandirian ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, serta memperkuat peran sosial perempuan dalam masyarakat; di samping itu, hubungan yang harmonis antara pemilik dan karyawan menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan personal serta profesional karyawan melalui komunikasi efektif, kepercayaan, dan dukungan yang fleksibel.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh & Desmawati (2021) dengan judul "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen"* menunjukan proses pemberdayaan perempuan khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, idealnya dilaksanakan melalui tahapan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang komprehensif, guna memastikan tercapainya tujuan program secara efektif, efisien, adaptif, dan berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan serta mengatasi keterbatasan yang ada.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, dikutip dalam Agusti, 2021: 11), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami, bukan melalui eksperimen, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci; analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap suatu gejala daripada pada upaya generalisasi. Pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data secara sistematis, seperti wawancara, untuk menghasilkan informasi yang deskriptif dan kontekstual.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi, dengan wawancara dilakukan terhadap pemilik dan pekerja yang terlibat dalam proses pemberdayaan, sementara observasi difokuskan pada proses pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Riwacang serta kondisi yang mendukungnya.

Penelitian ini dilaksanakan di *home industry* milik Ibu Eha yang berlokasi di Desa Balongsari RT 002/RW 004, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga minggu, yaitu sejak tanggal 27 April hingga 16 Mei 2025.

Hasil Kegiatan

Praktikum yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu mulai dari tangal 27 April-16 Mei 2025 di *home industry* Riwacang mememberikan berbagai pengalaman dan wawasan terkait proses pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi rumah tangga. Kegiatan praktikum ini peneliti memfokuskan pada pengamatan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi serta distribusi produk olahan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga.

Pada tanggal 27 April 2025, peneliti melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian

yang terletak di Desa Balongsari, Dusun Rawagede 1, RT/RW 002/004, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Lokasi tersebut merupakan tempat berdirinya *home industry* Riwacang yang bergerak dalam bidang produksi makanan kemasan, seperti teri bawang kacang, serta jasa katering. Pada tahap awal observasi, peneliti melakukan pendekatan awal dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian kepada pemilik *home industry* Riwacang. Proses ini dilakukan sebagai bentuk etika penelitian sekaligus membangun hubungan komunikasi yang konstruktif untuk mendapatkan izin, kepercayaan, dan dukungan untuk melakukan pengumpulan data di tempat penelitian. Setelah melakukan observasi kemudian peneliti mulai menyusun pedoman wawancara guna mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tanggal 1-2 Mei 2025, peneliti melaksanakan observasi lanjutan di *home industry* Riwacang dibarengi dengan kegiatan wawancara terhadap sejumlah informan, yaitu Ibu Eha selaku pemilik usaha, serta Ibu Warsih, Ibu Kayah, dan Ibu Diba yang merupakan karyawan *home industry* Riwacang. Wawancara dilakukan dengan pendekatan non-formal melalui diskusi interaktif mengenai alur proses produksi dan distribusi produk yang dijalankan oleh *home industry* tersebut. Melalui kegiatan tersebut, peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Ibu Eha melalui pelatihan pada aspek produksi dan distribusi di home industry Riwacang. Selain itu, peneliti mendapatkan data historis mengenai awal terbentuknya *home industry* Riwacang, termasuk faktor-faktor penghambat yang memengaruhi keberlangsungan usahanya.

Setelah tahapan observasi selesai dilakukan peneliti mulai mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan, baik melalui observasi partisipatif maupun wawancara mendalam dengan informan, seperti pemilik dan tenaga kerja di home industry Riwacang. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi daring, yang berfungsi sebagai dasar teoritik dalam mendukung dan memperkuat hasil temuan empiris di lapangan.

Pelaksanaan penelitian di *home industry* Riwacang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peneliti mengenai proses pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi berbasis industri rumahan. Melalui observasi dan wawancara, peneliti tidak hanya memperoleh data empiris, tetapi juga memahami interaksi sosial antara pelaku usaha dan lingkungan sekitar. Keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi dan distribusi turut memperkuat pemahaman peneliti terkait tantangan dan strategi yang dihadapi perempuan dalam menjalankan usaha.

Pembahasan

Profil *Home Industry Riwacang*

Balongsari adalah salah satu Desa di wilayah Karawang, tepatnya berada di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat yang terletak pada koordinat 06° 14′ 283′′ Lintang Selatan dan 107° 19′ 599′′ Bujur Timur. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 300,103 hektar, yang terdiri atas dua dusun utama, yaitu Dusun Rawagede I dan Dusun Rawagede II. Topografi wilayah Balongsari umumnya datar dan termasuk dalam kawasan agraris dengan dominasi lahan pertanian produktif, sejalan dengan karakteristik umum wilayah Kabupaten Karawang sebagai salah satu lumbung padi nasional. Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar di dua dusun utama, yaitu Rawagede I dan Rawagede II. Jumlah kepala keluarga (KK) di desa ini diperkirakan sekitar 1.000 KK. Struktur permukiman yang terorganisasi ini mencerminkan tatanan sosial yang cukup tertata, serta mendukung efektivitas

dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelayanan publik. Jumlah KK yang relatif seimbang dengan pembagian RW dan RT juga menunjukkan potensi yang baik dalam pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat secara partisipatif.

Dari aspek demografi, jumlah penduduk Desa Balongsari diperkirakan mencapai sekitar 3.125 jiwa. Penduduk desa tersebar secara merata di kedua dusun dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, serta sebagian lainnya sebagai pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Secara keseluruhan, Desa Balongsari merupakan wilayah pedesaan yang tidak hanya penting secara ekonomi melalui kontribusi pertanian dan UMKM, tetapi juga secara historis dan budaya, menjadikannya sebagai salah satu desa yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan wilayah Kabupaten Karawang secara berkelanjutan (Sasmi et al., 2021).

Berdasarkan data tersebut, aktivitas kewirausahaan yang dilakukan masyarakat mencerminkan upaya yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan serta mendorong kemandirian ekonomi keluarga. Selain berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, sektor usaha mikro dan kecil juga memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Pemberdayaan perempuan di Dusun Rawagede 1 RT/RW 002/004 Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang ini dilakukan melalui *home industry* Riwacang milik Ibu Eha yang berfokus pada bidang kuliner seperti *catering* dan produk makanan kemasan dari bahan baku teri bawang kacang (riwacang). Berdasarkan hasil wawancara, *home industry* Riwacang berdiri sejak tahun 2018 hingga saat ini, ketidakpastian jumlah pesanan *catering* serta permasalahan internal lainnya menyebabkan *home industry* Riwacang sempat mengalami pemberhentian produksi selama pandemi COVID-19 di tahun 2020, kemudian beroprasi kembali dan mulai produktif produksi pada bulan Januari tahun 2023 hingga sekarang. Pada bulan September 2024, Ibu Eha mengembangkan inovasi baru dengan memperkenalkan produk makanan kemasan, yakni Riwacang (teri bawang kacang), yang diproduksi secara berkala setiap minggu. Produk tersebut telah dipromosikan disekitar wilayah Kecamatan Rawamerta. Seiring dengan permintaan produk Riwacang semakin meningkat, *home industry* ini akhirnya dinamai "Riwacang" yang sebelumnya dikenal dengan nama "Lugina".

Home industry Riwacang merupakan usaha sampingan yang dikelola Ibu Eha disamping pekerjaannya sebagai tenaga pendidikan. Dalam produksinya Ibu Eha mengandalkan Ibu-ibu sekitar dan kerabat terdekat yang memiliki keahlian dibidang memasak dan memiliki empat pekerja tetap yang terlibat dalam bidang produksi dan distribusi. Namun, jika permintaan produk meningkat, Ibu Eha akan membuka kesempatan bagi ibu-ibu rumah tangga setempat atau kerabat untuk bekerja sementara dan memberikan upah sesuai dengan kontribusi mereka dalam proses produksi.

Proses pemberdayaan perempuan

Proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan di *home industry* Riwacang meliput beberapa proses utama pemberdayaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faiqoh & Desmawati (2021) yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*", proses pemberdayaan perempuan dilakukan melalui tiga tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pemberdayaan perempuan dalam home industry ini mencakup sejumlah aspek penting, seperti perumusan tujuan program, penentuan kelompok sasaran, penyusunan skema pendanaan, serta struktur keanggotaan yang terlibat dalam kegiatan(Faiqoh & Desmawati, 2021: 28).

Perencanaan pemberdayaan perempuan di *home industry* Riwacang difokuskan pada peningkatan kapasitas keterampilan, manajemen usaha, dan akses pasar melalui pelatihan,

pendampingan, guna mendorong kemandirian ekonomi dan peran aktif perempuan dalam pembangunan komunitas. Sasaran dari pemberdayaan perempuan *home industry* Riwacang yakni Ibu rumah tangga khususnya yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan tidak memiliki pendapatan. Dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Riwacang, pelatihan dilakukan secara langsung dan berkala, yang dilaksanakan bersamaan dengan aktivitas produksi di kediaman Ibu Eha selaku pemilik usaha, sebagai bagian dari proses transfer keterampilan secara praktis kepada para perempuan yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Kegiatan produksi makanan kemasan riwacang dilakukan seminggu dua kali. Namun, jika permintaan produk riwacang, *catering* serta pesanan lainnya, seperti makanan khas Lebaran, yaitu kuwuk meningkat, maka proses produksi juga dapat meningkat menjadi dua hingga empat kali dalam seminggu dan jumlah pekerja yang terlibat antara 4 hingga 7 orang. Permintaan *catering* ini biasanya meningkat dibulan agustus atau mendekati liburan sekolah.

Selanjutnya, proses pelatihan kepada perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan juga dilakukan oleh Ibu Eha melalui pemanfaatan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya, sehingga memungkinkan terlaksananya pelatihan yang terstruktur terkait teknik produksi dan penyesuaian produk berdasarkan permintaan konsumen. Pada tahap ini, pelatihan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis produksi seperti cara mengolah bahan, menjaga kualitas produk, dan pengemasan yang menarik, tetapi juga mencakup pengetahuan dasar tentang manajemen usaha kecil, pemasaran sederhana, serta pentingnya menjaga kebersihan dan standar keamanan pangan. Ibu Eha secara langsung membimbing para perempuan, memberikan contoh, serta mengawasi setiap proses produksi untuk memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten

Pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan di *home industry* Riwacang dilakukan setela melalui tahapan transfer pengetahuan melalui pelatihan untuk menilai sejauh mana program tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan usaha dan keterlibatan masyarakat. Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi capaian yang telah terealisasi maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, program pemberdayaan dapat terus dioptimalkan agar lebih tepat sasaran dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan kapasitas usaha serta peningkatan kesejahteraan perempuan dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dampak pemberdayaan perempuan di *home industry* Riwacang

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukan terdapat dampak pemberdayaan perempuan malalui *home industry* Riwacang seperti: (1) Peran usaha dalam dinamika ekonomi adalah menciptakan peluang kerja (Walida Mustamin & Nurmayanti, 2023). *Home industry* Riwacang milik Ibu Eha tidak memiliki syarat khusus dalam menerima karyawan. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Warsih selaku karyawan tetap produksi. Keberadaan *home industry* Riwacang ini berperan dalam menciptakan peluang bagi masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh perusahaan, seperti pengalaman kerja atau tingkat pendidikan minimal tamatan SMA. (2) *Home industry* dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi disparitas, sehingga membantu mengurangi kesenjangan sosial di antara kelompok masyarakat(Walida Mustamin & Nurmayanti, 2023). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, hasil dari wawancara bersama Ibu Kayah seorang karyawan berusia 53 tahun, masyarakat yang sudah berada pada usia mendekati non-produktif lebih memilih bekerja di sektor *home industry* agar tetap mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tidak bergantung pada pemberian orang lain.

Analisis

Pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Riwacang mencerminkan prinsip feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak, pendidikan, dan kemandirian ekonomi perempuan. Dengan memberikan pelatihan langsung serta membuka kesempatan kerja tanpa batasan usia atau latar belakang pendidikan, Ibu Eha telah menciptakan ruang bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan perempuan usia non-produktif, untuk mengembangkan potensi dan memperoleh penghasilan mandiri.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Mary Wollstonecraft yang menegaskan pentingnya pendidikan dan kebebasan bagi perempuan agar dapat berperan setara dengan laki-laki. Dalam konteks ini, Riwacang menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dalam ruang kerja, sebagaimana disoroti oleh pemikir feminis liberal lainnya. Dengan demikian, *home industry* ini tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan melalui pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

1. Pemberdayaan perempuan di *home industry* Riwacang dilaksanakan melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap perencanaan, transfer pengetahuan melalui pelatihan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diarahkan pada penguatan kapasitas perempuan dalam hal keterampilan produksi, pengelolaan usaha, serta perluasan akses terhadap pasar. Kegiatan pelatihan diselenggarakan secara langsung dan berkala di lokasi produksi, dengan sasaran utama ibu rumah tangga dan perempuan yang berada pada usia non-produktif. Proses alih keterampilan dilakukan secara aplikatif melalui praktik kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan permintaan pasar. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk meninjau efektivitas program serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan, sehingga pemberdayaan dapat terus ditingkatkan dan mempertahankan keberlanjutannya secara optimal.
2. Kegiatan pemberdayaan ini memberikan dampak positif, baik secara ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, *home industry* Riwacang menciptakan peluang kerja bagi perempuan yang tidak memiliki akses ke pasar tenaga kerja formal, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan usia dan pendidikan. Dari sisi sosial, pemberdayaan ini memperkuat peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat melalui peningkatan kemandirian ekonomi. Pemberdayaan ini juga mencerminkan nilai-nilai feminisme liberal, yang menekankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan komunitas secara aktif dan produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program pemberdayaan perempuan di *home industry* Riwacang terus dikembangkan melalui peningkatan kualitas pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta penguatan kelembagaan dan jaringan kemitraan guna mendorong keberlanjutan dan kemandirian ekonomi perempuan secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam karya ilmiah ini baik dalam bantuan maupun dukungan. Ucapan khusus penulis sampaikan kepada Ibu Eha selaku pemilik *home industry* Riwacang yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di *home industry* yang dimiliki. Selain itu, penulis sampaikan terimakasih kepada Ibu Warsi, Ibu kayah dan Ibu Diba yang senantiasa memberikan

kemudahan bagi penulis dalam pengumpulan data. Selanjutnya penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Praktikum Keahlian Prodi Sosiologi Bapak Dr. Dede Syarif, M.Ag, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

Agusti, M. T. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industry Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Home Industry Nurfa Cluster Mustikasari) Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad Di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen (Vol. 1, Issue 1). Https://Journal.Imadiklus.Or.Id/Index.Php/Lej

Foilyani F, Swasto Adam Idris, & Bambang. (2009). Pemberdayaan Perempuan Perdesaan Dalam Pembangunan. Wacana, 12(3).

Hidayah, E. K. (2023). Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Home Industri Usaha Ikan Asap.

Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. In Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas (Vol. 12, Issue 1).

Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyyah). Jurnal Riset Agama, 2(2), 305–334. Https://Doi.Org/10.15575/Jra.V2i2.17534

Maya Sari, P., Anwar, S., Sabeth Rahmawaty, I., Pengembangan Masyarakat Islam, J., Sunan Gunung Djati, U., & Manajemen Dakwah, J. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. In Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Vol. 5).

Riswani, S. E., & Ansori. (2025). Jurnal Comm-Edu Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industry Dapoer Kue Dan Catering Rei's Di Rw 03 Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Comm-Edu (Community Education Journal), 8(1), 2615–1480.

Sasmi, W. T., Buana, U., & Karawang, P. (2021). Pengembangan Potensi Desa Balongsari Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang Dalam Pemasaran Produk Umkm Opak Ketan.

Silviana, I. (2023). Kekuasaan Dan Peran Ganda Perempuan (Analisis Sosiologi Terhadap Perempuan Pembatik Di Madiun). Http://Jurnalfisip.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Jsi

Suminartini, & Susilawati. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Comm-Edu, 3(3), 2615–1480.

Tumakaka, N. A. (2017). Resistensi Pekerja Perempuan Terhadap Dominasi Pekerja Laki-Laki Dalam Film North Country. Jurnal Komunikasi Indonesia, 1(1). Https://Doi.Org/10.7454/Jki.V1i1.7812

Walida Mustamin, S., & Nurmayanti, S. (2023). Analisisi Pemberdayaan Umkm Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Untuk Mencapai Kesejahteraan Masyarakat (Vol. 3, Issue 2).

Widyasari, N., Towaf, S. M., Dewa, I., & Eskasasnanda, P. (2021). Ibu Rumah Tangga Dan Peningkatan Ekonomi Keluarga: Pemberdayaan Perempuan Di Home Industry Batik Tulis Dewi Rengganis Kabupaten Probolinggo. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s), 1(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.17977/Um063